

Konstruksi Sosial dalam Toleransi Beragama di Kabupaten Timor Tengah Selatan

Marten Elia Bonsale¹, Zulkhaidar Abdussamad², Zainur Wula³,
Syarifuddin Darajad⁴, Nursalam^{5*}

¹⁻⁴ Pascasarjana Sosiologi Universitas Muhammadiyah Kupang
E-mail: Eliabaunsele386@gmail.com; zulkhaedir.s.ip.m.ap@gmail.com;
wulazainur@gmail.com; Udinalor19@gmail.com

⁵ Pascasarjana Administrasi Publik Universitas Nusa Cendana
E-mail: nursalamjeppu@yahoo.com

Artikel histori:

Submit: 03-05-2026

Revisi: 16-06-2025

Diterima: 20-06-2026

Terbit: 28-06-2025

Kata Kunci:

konstruksi sosial,
toleransi beragama,
kearifan lokal

Korespondensi:

nursalamjeppu@yahoo.com

Abstract: *This study aims to analyze the social construction of religious tolerance in Maulum Village, East Amanuban District, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. The research focuses on understanding how the community builds, maintains, and applies the values of religious tolerance in daily life. This study uses a qualitative approach, a research method that focuses on understanding the meaning of a social phenomenon based on the experiences of individuals or groups. The results show that religious tolerance in Maulum Village is formed and developed through various social and cultural values entrenched in the community, such as the spirit of mutual cooperation, social solidarity, a sense of family, and respect for differences in belief. These values are reflected in various shared activities, including community activities, religious celebrations, and cooperation in addressing various social needs. Furthermore, the role of religious leaders, traditional leaders, and the village government contributes to strengthening harmonious relations between religious communities through open communication and mutual respect. This study concludes that religious tolerance in Maulum Village is not only a value held by individuals but has also become an integral part of the community's social life, manifested in various forms of daily interaction. This condition supports the creation of a harmonious, peaceful, and harmonious life amidst the religious diversity within the community.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman sosial, budaya, dan agama yang tinggi. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku seperti Timor, Rote, Sabu, Flores, Tionghoa, Jawa, Bali, dan Bugis, dengan latar belakang agama yang beragam seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan dinamika sosial, baik dalam bentuk kerja sama maupun konflik, terutama apabila terdapat perbedaan cara pandang, kepentingan, maupun pengaruh budaya dari luar.

Berdasarkan survei Evaluasi Kerukunan Umat Beragama 2025 yang dilakukan Kementerian Agama bekerja sama dengan Pusat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat (P3M) Universitas Indonesia, Indeks KUB tahun 2025 mencapai **77,89**. Terkait posisi NTT secara khusus, berdasarkan rilis Indeks KUB tahun 2024 oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati **peringkat pertama** sebagai provinsi paling rukun di Indonesia, dengan Riau dan Kepulauan Riau menyusul di posisi kedua dan ketiga. Sementara untuk dimensi penilaiannya, survei KUB 2024 menggunakan tiga dimensi utama yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerja sama antarumat beragama, dengan skor masing-masing 74,83, 77,42, dan 77,15 pada tingkat nasional.

Toleransi merupakan elemen penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat multikultural. Sikap saling memahami dan menghargai perbedaan menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang damai. Penanaman nilai toleransi perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan, lingkungan keluarga, serta interaksi sosial di masyarakat. Hal ini menjadi penting mengingat berbagai kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa konflik keagamaan dapat muncul apabila nilai toleransi tidak dijaga dengan baik.

Perspektif sosiologi, fenomena toleransi dapat dipahami melalui pendekatan konstruksi sosial. Konstruksi sosial memandang bahwa nilai, norma, dan perilaku masyarakat dibentuk melalui proses interaksi sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Ngangi, (2011) cara pandang seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dibentuk oleh kebudayaan dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, praktik toleransi yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari proses sosial yang membentuknya.

Salah satu contoh praktik toleransi yang menarik untuk dikaji terdapat di Desa Mauleum, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Masyarakat desa ini dikenal memiliki kehidupan sosial yang harmonis meskipun terdiri dari berbagai latar belakang agama. Nilai-nilai seperti gotong royong, hubungan kekeluargaan, serta peran tokoh agama dan lembaga keagamaan turut memperkuat kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Ritzer dan Goodman (2004). Paradigma ini menekankan pada cara individu memahami dan mendefinisikan situasi sosial yang kemudian memengaruhi tindakan dan interaksi mereka. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam memaknai toleransi antarumat beragama (Aisyah et al., 2024).

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana toleransi beragama dikonstruksi, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Desa Mauleum. Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini

menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann (2018) memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang berlangsung secara simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, di mana masyarakat adalah produk manusia sekaligus manusia adalah produk masyarakat. Dalam konteks toleransi beragama, eksternalisasi terwujud ketika masyarakat mengekspresikan nilai kerukunan melalui tindakan nyata seperti gotong royong dan kerja sama lintas agama. Nilai-nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi menjadi norma dan tradisi bersama, lalu diinternalisasi oleh generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas dan kesadaran sosial mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Latuconsina et al., (2023) teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann tetap relevan dalam menganalisis pembentukan nilai-nilai keagamaan di masyarakat, termasuk dalam konteks penguatan toleransi dan moderasi beragama di era kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konsep modal sosial Robert Putnam. Modal sosial mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas sebagai sumber daya kolektif yang memperkuat kohesi dan kerja sama antaranggota masyarakat (Putnam, 1993), dalam perkembangannya, Claridge (2020) menegaskan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi memperkuat solidaritas internal, tetapi juga berperan penting dalam menjembatani perbedaan antarkelompok dalam masyarakat yang plural. Semangat gotong royong, rasa kekeluargaan, dan sikap saling menghormati perbedaan yang hidup di Desa Mauleum merupakan wujud nyata dari modal sosial yang menjadi fondasi toleransi beragama. Kedua kerangka teori ini saling melengkapi: konstruksi sosial menjelaskan *bagaimana* toleransi dibentuk dan diwariskan secara dialektis, sementara modal sosial menjelaskan *mengapa* toleransi tersebut dapat bertahan dan menguat di tengah keberagaman agama yang ada dalam masyarakat (Berger dan Luckmann, 2018).

Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat dari beberapa dimensi. Secara sosial, meningkatnya kasus intoleransi dan konflik berbasis agama di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa kerukunan beragama tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan perlu dikonstruksi dan dijaga secara aktif (Kementerian Agama RI., 2024). Desa Mauleum yang berhasil mempertahankan toleransi secara turun-temurun menjadi model nyata yang penting untuk dikaji dan didokumentasikan secara ilmiah.

Secara akademis, kajian tentang konstruksi sosial toleransi beragama di tingkat komunitas pedesaan masih sangat terbatas, mengingat sebagian besar penelitian serupa berfokus pada konteks perkotaan atau lembaga pendidikan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai kerukunan dibentuk, dilembagakan, dan diwariskan dalam konteks lokal yang spesifik menggunakan kerangka teori (Berger & Luckmann, 2018).

Secara kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam merancang program penguatan toleransi berbasis komunitas, sejalan dengan target peningkatan Indeks Kerukunan Umat Beragama dalam RPJMN 2025-2029 yang ditetapkan (Kementerian Agama RI., 2024)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema toleransi beragama dan konstruksi sosial dari berbagai sudut pandang. Benu (2022) meneliti sistem sosial kerukunan umat beragama dalam perspektif kepercayaan Halaiika di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap proses konstruksi sosial dalam kerukunan hidup beragama, dengan

temuan bahwa masyarakat hidup saling menghargai dan berdampingan secara damai sebagai bagian dari kebutuhan eksistensial bersama. Pandie & Pandie (2023) mengkaji konstruksi sosial dalam interaksi antara etnis Rote dan etnis Timor di Desa Tuasene, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan mengacu pada kerangka teori Berger dan Luckmann, dan menemukan bahwa konstruksi sosial yang terbentuk lebih didominasi oleh dimensi etnis dan identitas budaya. Penelitian lain oleh Jadid (2022) tentang konstruksi sosial toleransi keberagaman di Desa Wonosari menemukan bahwa toleransi yang terus-menerus dibangun antarumat beragama menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif, di mana sikap saling memahami dan menghargai tidak terbatas pada ranah keagamaan semata, tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan. Sementara itu, penelitian di Desa Mbawa menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai strategi budaya utama dalam menjaga kerukunan dan menghindari konflik antarumat beragama dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan kajian di atas, penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji toleransi beragama dari perspektif etnisitas, kearifan lokal, atau sistem kepercayaan komunitas tertentu, dan sebagian besar dilakukan di luar wilayah Kecamatan Amanuban Timur. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap proses konstruksi sosial toleransi beragama di Desa Mauleum dengan menganalisis secara utuh tiga momen dialektis (Berger & Luckmann, 2018), yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang plural secara agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi praktik toleransi, tetapi menganalisis bagaimana toleransi tersebut secara aktif dikonstruksi, dilembagakan, dan diwariskan lintas generasi di Desa Mauleum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial yang membentuk praktik toleransi beragama di Desa Mauleum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor sosial yang mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama serta menjadi referensi dalam penguatan nilai toleransi di masyarakat multikultural.

KAJIAN LITERATUR

Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan pengembangan dari pendekatan fenomenologi yang dipengaruhi oleh pemikiran Hegel, Husserl, dan Alfred Schutz, serta berkembang dalam kajian sosiologi melalui pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses interaksi sosial yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Sulaiman, 2016)

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia melalui proses dialektika antara individu dan masyarakat. Dalam pandangan ini, manusia tidak hanya menjadi produk masyarakat, tetapi juga berperan sebagai pencipta struktur sosial yang ada. Dengan demikian, masyarakat merupakan produk manusia (*society is a human product*), masyarakat menjadi kenyataan objektif (*society is an objective reality*), dan manusia pada akhirnya menjadi produk sosial (*man is a social product*)

Konstruksi sosial memandang bahwa nilai, norma, dan institusi sosial terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Pengetahuan tentang realitas juga dibangun melalui pengalaman sosial yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang nyata oleh masyarakat. Oleh karena itu, realitas sosial sebenarnya merupakan hasil kesepakatan bersama yang dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi (Alam & Syukur, 2025).

Berger & Luckmann (2018), menjelaskan bahwa proses konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan titik awal dalam proses pembentukan realitas sosial, yaitu ketika individu mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial melalui tindakan dan interaksi. Melalui proses ini, manusia menciptakan berbagai nilai, norma, serta pola perilaku yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, masyarakat pada dasarnya merupakan produk dari aktivitas manusia itu sendiri.

Hasil dari eksternalisasi tersebut kemudian mengalami objektivasi, yakni ketika produk-produk aktivitas manusia berubah menjadi kenyataan sosial yang bersifat objektif dan seolah berada di luar individu. Nilai, norma, dan institusi sosial yang semula diciptakan manusia kini berdiri sendiri sebagai struktur sosial yang memiliki kekuatan dan daya paksa tersendiri dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Proses dialektika ini bergerak menuju internalisasi, yaitu ketika individu menyerap kembali realitas sosial tersebut ke dalam kesadarannya melalui proses sosialisasi. Individu belajar memahami dan menghayati nilai serta norma yang berlaku, sehingga pada akhirnya membentuk identitas dan perilaku sosialnya. Ketiga proses ini berjalan secara simultan dan terus-menerus, menggambarkan bagaimana manusia dan masyarakat saling membentuk satu sama lain secara berkelanjutan.

Melalui proses dialektika tersebut, realitas sosial terus terbentuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa hubungan antara individu dan masyarakat bersifat timbal balik, di mana individu membentuk masyarakat sekaligus dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada.

Konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi beragama terbentuk dalam masyarakat. Toleransi tidak hanya muncul secara alami, tetapi merupakan hasil dari proses sosial, interaksi budaya, serta pengaruh nilai-nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam makna fenomena sosial berdasarkan pengalaman individu maupun kelompok (Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana masyarakat Desa Mauleum memaknai dan mempraktikkan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Desa Mauleum, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, selama kurang lebih dua bulan. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya dikenal memiliki tradisi toleransi beragama yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan langsung mereka terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Informan terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat yang aktif dalam kehidupan

sosial keagamaan desa. Kombinasi ketiga kelompok ini dipilih agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik toleransi di Desa Mauleum.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Lincoln-Guba-1985, n.d.), didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan kamera sebagai instrumen pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, observasi terhadap aktivitas sosial lintas agama, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi (Moustakas, n.d.) melalui tahapan pengelompokan, reduksi, kategorisasi tema, hingga interpretasi data secara naratif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, diskusi dengan rekan sejawat, serta pengecekan ulang data secara berkala untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (Creswell & Poth, 2018).

PEMBAHASAN

Nilai *Neka Mese* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi beragama di Desa Mauleum tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan berakar pada nilai budaya lokal yang disebut *neka mese*, sebuah ungkapan dalam bahasa Dawan yang berarti "satu hati." Nilai ini mencerminkan persatuan, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang menjadi landasan hubungan antarwarga, terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang yang mereka miliki. Masyarakat Desa Mauleum memandang diri mereka sebagai satu keluarga besar yang terikat bukan oleh kesamaan keyakinan, melainkan oleh ikatan sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Temuan ini diperkuat melalui triangulasi data dari berbagai sumber. Dari hasil wawancara mendalam, salah seorang tokoh adat, Bapak Yohanis Benu (58 tahun), menyatakan bahwa *neka mese* bukan sekadar ungkapan, melainkan pedoman hidup yang selalu diingatkan dalam setiap pertemuan adat dan kegiatan kemasyarakatan. Senada dengan itu, seorang tokoh agama Islam, Bapak Ahmad Taek (52 tahun), mengungkapkan bahwa perbedaan agama tidak pernah menjadi penghalang untuk saling membantu, karena sejak kecil masyarakat sudah diajarkan bahwa yang utama adalah kebersamaan sebagai sesama warga desa. Sementara itu, seorang warga muda, Ibu Maria Selan (34 tahun), menambahkan bahwa dalam setiap kegiatan bersama, penyediaan makanan selalu disesuaikan agar tidak bertentangan dengan keyakinan agama tertentu, sebagai bentuk penghormatan yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Dari hasil observasi, peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana warga lintas agama terlibat bersama dalam kegiatan gotong royong, pesta adat, maupun kegiatan duka tanpa sekat pemisah berbasis agama. Pada perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, dan Paskah, warga dari agama berbeda tampak hadir saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat. Temuan observasi ini juga didukung oleh dokumentasi berupa catatan kegiatan desa dan foto-foto kebersamaan warga lintas agama dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 2018). Nilai *neka mese* merupakan produk eksternalisasi, yakni hasil dari tindakan dan interaksi sosial masyarakat yang telah berlangsung secara terus-menerus hingga membentuk pola budaya yang khas. Melalui proses objektivasi, nilai ini kemudian mengambil bentuk sebagai norma

sosial yang diakui dan diterima bersama oleh seluruh warga sebagai bagian dari tatanan kehidupan desa. Selanjutnya, melalui internalisasi yang terjadi dalam proses sosialisasi sejak dini, nilai *neka mese* meresap ke dalam kesadaran setiap individu sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sosial mereka. Hal ini sejalan pula dengan konsep modal sosial Putnam (1993), bahwa kepercayaan dan norma bersama yang mengakar kuat dalam komunitas merupakan sumber daya kolektif yang memperkuat kohesi dan kerja sama antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, nilai *neka mese* bukan sekadar warisan budaya yang bersifat simbolis, melainkan merupakan fondasi aktif yang secara nyata menopang konstruksi toleransi beragama di Desa Mauleum. Toleransi yang tumbuh di desa ini bersifat organik, mengakar dari dalam komunitas itu sendiri, dan termanifestasi dalam berbagai bentuk interaksi keseharian yang konkret, mulai dari gotong royong, penghormatan pada perayaan keagamaan, hingga penyesuaian praktis dalam penyediaan makanan sebagai wujud penghargaan lintas iman.

***Neka Mese* sebagai Konstruksi Sosial Toleransi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *neka mese* diwujudkan secara nyata melalui berbagai tindakan sosial masyarakat, seperti gotong royong, partisipasi dalam kegiatan adat, dan kehadiran dalam perayaan keagamaan lintas agama. Tokoh masyarakat, Bapak Lukas Nope (61 tahun), menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan bersama bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi ekspresi dari rasa satu hati yang sudah menjadi bagian dari cara hidup masyarakat Mauleum. Hasil observasi menunjukkan warga dari berbagai agama secara aktif hadir dan terlibat dalam setiap kegiatan sosial tanpa pemisahan berbasis keyakinan. Dalam perspektif Berger & Luckmann (2018), tindakan-tindakan sosial ini merupakan proses eksternalisasi, yakni pencurahan nilai batin ke dalam dunia sosial melalui interaksi yang berulang dan konsisten, sehingga *neka mese* tidak tinggal sebagai nilai abstrak melainkan termanifestasi dalam perilaku kolektif yang konkret.

Seiring berjalannya waktu, nilai *neka mese* mengalami objektivasi, yakni berkembang menjadi norma sosial yang mengatur perilaku seluruh warga. Bapak Markus Tefa (55 tahun), tokoh adat setempat, mengungkapkan bahwa ketidakhadiran dalam kegiatan sosial desa dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai kebersamaan dan berpotensi mengganggu hubungan sosial antarwarga. Observasi lapangan memperkuat hal ini, di mana norma kehadiran dalam kegiatan bersama tampak dipatuhi secara konsisten oleh warga dari semua latar belakang agama. Selaras dengan konsep objektivasi (Berger & Luckmann, 2018), produk tindakan manusia yang terus-menerus diulang akhirnya berdiri sendiri sebagai kenyataan sosial yang memiliki kekuatan mengatur di luar diri individu. Dengan demikian, *neka mese* telah bertransformasi dari nilai personal menjadi institusi sosial yang mengikat seluruh komunitas.

Pada tahap selanjutnya, nilai *neka mese* diinternalisasi oleh generasi muda melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan komunitas. Ibu Theresia Banu (44 tahun) menyampaikan bahwa anak-anaknya diajarkan sejak kecil untuk menghormati tetangga yang berbeda agama dan selalu hadir dalam kegiatan bersama sebagai bentuk penghargaan terhadap sesama. Observasi terhadap keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan sosial lintas agama memperlihatkan bahwa nilai ini telah meresap ke dalam kesadaran generasi muda secara natural. Berger & Luckmann (2018) menjelaskan bahwa internalisasi terjadi ketika individu menyerap kembali realitas sosial yang terobjektivasi ke dalam

kesadarannya melalui sosialisasi primer maupun sekunder, sehingga toleransi di Desa Mauleum tidak lagi sekadar kewajiban sosial dari luar, melainkan telah menjadi bagian dari jati diri dan identitas masyarakat yang diwariskan lintas generasi.

Secara keseluruhan, ketiga momen dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menunjukkan bahwa toleransi beragama di Desa Mauleum merupakan realitas sosial yang dikonstruksi secara aktif, dilembagakan sebagai norma bersama, dan dihayati sebagai identitas kolektif. *Neka mese* bukan sekadar warisan budaya yang bersifat simbolis, melainkan mekanisme sosial yang hidup dan terus bekerja dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Realitas Toleransi Antarumat Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi di Desa Mauleum bukan sekadar nilai yang diyakini, tetapi merupakan praktik sosial yang hidup dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat hidup berdampingan tanpa prasangka dengan tingkat kepercayaan yang tinggi antarumat beragama. Salah seorang warga, Bapak Daud Leki (47 tahun), menyatakan bahwa ia tidak pernah merasa terganggu dengan kegiatan ibadah tetangganya yang berbeda agama, karena sejak dulu masyarakat sudah terbiasa saling menghormati ruang keyakinan masing-masing. Observasi lapangan memperlihatkan interaksi sosial yang cair dan inklusif, di mana warga dari berbagai agama berinteraksi secara wajar dalam keseharian tanpa sekat sosial yang berarti. Hal ini selaras dengan pandangan (Putnam, 1993) bahwa kepercayaan sosial yang tinggi dalam suatu komunitas merupakan modal sosial yang memperkuat kohesi dan mencegah fragmentasi antarkelompok.

Solidaritas lintas agama juga tampak kuat dalam berbagai tradisi dan kehidupan sosial desa. Partisipasi bersama dalam upacara adat, gotong royong, dan kegiatan budaya menjadi ruang pertemuan antarumat yang mempererat hubungan sosial. Ibu Yuliana Fatu (39 tahun) mengungkapkan bahwa dalam setiap kegiatan adat, seluruh warga hadir tanpa memandang agama, karena kegiatan tersebut dipahami sebagai urusan bersama, bukan urusan satu kelompok saja. Pemuda desa juga aktif terlibat dalam kegiatan olahraga, kerja bakti, dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang melibatkan lintas kelompok agama. Dokumentasi berupa catatan kegiatan desa menunjukkan keterlibatan warga dari semua kelompok agama secara konsisten dalam setiap agenda kemasyarakatan. Partisipasi kolektif yang berulang ini merupakan bentuk eksternalisasi nilai *neka mese* yang terus-menerus memproduksi dan memperkuat realitas sosial toleransi di tingkat komunitas.

Selain itu, masyarakat juga merasakan kebebasan penuh dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing tanpa tekanan sosial dari kelompok lain. Bapak Ishak Selan (53 tahun), seorang tokoh agama Islam, menyatakan bahwa umat Islam di desa ini tidak pernah merasa terancam dalam menjalankan ibadah, bahkan warga Kristen kerap membantu mempersiapkan tempat apabila ada kegiatan keagamaan Islam yang membutuhkan ruang lebih luas. Ketika potensi konflik muncul, masyarakat menyelesaikannya melalui musyawarah adat yang dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh agama, sehingga perselisihan tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Mekanisme penyelesaian konflik ini mencerminkan bekerjanya proses objektivasi, di mana musyawarah adat telah melembaga sebagai

norma sosial yang disepakati bersama sebagai cara mengelola perbedaan secara damai.

Dengan demikian, realitas toleransi di Desa Mauleum terwujud dalam lima dimensi yang saling menopang, yakni interaksi sosial yang inklusif, solidaritas dalam tradisi, kebebasan beribadah, keterlibatan aktif dalam ruang publik, dan minimnya konflik sosial. Kelima dimensi ini bukan hasil kebijakan dari atas, melainkan produk dari konstruksi sosial yang tumbuh organik dari dalam komunitas itu sendiri, diperkuat oleh modal sosial yang kuat, dan dijaga melalui mekanisme adat yang telah terlembaga secara turun-temurun.

Konstruksi Sosial Toleransi di Desa Mauleum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi di Desa Mauleum terkonstruksi melalui interaksi antara nilai budaya, peran aktor sosial, dan mekanisme sosial yang bekerja secara sinergis. Adat berfungsi sebagai sistem nilai yang menekankan saling menghormati dan tolong-menolong, dengan musyawarah adat sebagai mekanisme utama pengelolaan perbedaan. Bapak Soleman Neno (63 tahun) menyatakan bahwa adat telah mengajarkan sejak lama bahwa perbedaan agama bukan pemisah, melainkan keberagaman yang harus dijaga bersama. Observasi dan dokumentasi kegiatan adat desa memperlihatkan keterlibatan lintas agama yang berlangsung secara rutin dan terstruktur. Dalam perspektif konstruksi sosial, sistem adat ini merupakan bentuk objektivasi nilai yang telah melembaga sebagai struktur sosial yang mengatur perilaku kolektif masyarakat.

Peran tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa menjadi pilar penting dalam memelihara toleransi. Bapak Pendeta Elkana Benu (57 tahun) menyatakan bahwa khotbah selalu menekankan hidup rukun lintas agama, sementara Ustadz Abubakar Lain (49 tahun) aktif mendorong jemaatnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama warga berbeda agama. Kepala Desa Adrianus Tefa (45 tahun) menambahkan bahwa pemerintah desa secara konsisten memfasilitasi kegiatan lintas agama dan melayani seluruh warga tanpa diskriminasi. Notulen pertemuan tokoh lintas agama memperlihatkan koordinasi rutin yang menjadi fondasi komunikasi antarkelompok. Nilai-nilai yang ditanamkan para aktor sosial ini diserap masyarakat melalui proses internalisasi sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku keseharian mereka.

Keterlibatan generasi muda seperti yang diungkapkan Saudara Yanto Selan (22 tahun), bahwa bergaul lintas agama adalah hal wajar yang ia pelajari sejak kecil, menunjukkan bahwa toleransi telah terwariskan secara alami. Dengan demikian, konstruksi sosial toleransi di Desa Mauleum ditopang secara bersama oleh sistem adat, kepemimpinan tokoh, dukungan pemerintah, dan peran generasi muda sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama secara berkelanjutan.

Tantangan dan Upaya Memelihara Toleransi

Meskipun toleransi di Desa Mauleum tergolong kuat, beberapa tantangan tetap perlu diwaspadai. Bapak Adrianus Tefa (45 tahun) mengungkapkan bahwa ancaman terbesar saat ini adalah masuknya paham-paham dari luar melalui media sosial yang berpotensi memecah kerukunan yang telah lama terjaga. Seorang warga, Ibu Rosalinda Benu (41 tahun), menambahkan bahwa sesekali terjadi kesalahpahaman antarwarga, namun selalu dapat diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Observasi

lapangan menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar merespons tantangan ini melalui penguatan dialog lintas agama, pelestarian nilai adat, dan peningkatan literasi masyarakat. Dokumentasi kegiatan desa memperlihatkan adanya forum-forum pertemuan rutin yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat sebagai bentuk sinergi dalam menjaga kerukunan. Upaya-upaya ini merupakan bagian dari proses reproduksi sosial yang terus-menerus diperlukan agar nilai toleransi tidak terkikis oleh perubahan sosial yang terjadi dari luar komunitas.

Toleransi antarumat beragama di Desa Mauleum merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dinamis yang dapat dipahami secara mendalam melalui teori konstruksi sosial. Pengalaman masyarakat Desa Mauleum dalam menjaga kerukunan lintas agama yang diwariskan oleh leluhur mereka merupakan bentuk *stock of knowledge*, yakni pengetahuan kolektif yang terakumulasi melalui interaksi sosial berulang dan menjadi rujukan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Bapak Yohanis Benu (58 tahun) menegaskan bahwa cara hidup rukun yang mereka praktikkan hari ini adalah warisan leluhur yang tidak pernah mereka pertanyakan kebenarannya karena telah terbukti menjaga kedamaian selama generasi demi generasi. Hal ini menunjukkan bagaimana pengetahuan sosial tentang toleransi telah terinternalisasi secara mendalam ke dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Praktik menjaga kerukunan beragama di Desa Mauleum merupakan wujud nyata dari kemampuan masyarakat dalam mengekspresikan dirinya melalui tindakan sosial yang berulang dan konsisten. Dalam kerangka konstruksi sosial, ekspresi ini merupakan proses eksternalisasi yang kemudian mengalami objektivasi melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan bersama, seperti gotong royong, musyawarah adat, dan perayaan keagamaan lintas iman. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan arena reproduksi nilai toleransi yang memperkuat ikatan sosial antarumat secara berkelanjutan. Dengan demikian, realitas toleransi di Desa Mauleum merupakan konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi melalui dialektika antara tindakan individu dan struktur sosial yang ada, menjadikan kerukunan bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi sebuah proyek sosial yang aktif dibangun setiap harinya oleh seluruh warga desa.

Tahapan Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia dalam menghasilkan produk-produk sosial merupakan hasil dari proses eksternalisasi manusia. Eksternalisasi merupakan bentuk pencurahan kedirian manusia yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-harinya di dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun aktivitas mental. Proses eksternalisasi menekankan bahwa keberadaan manusia tidak akan berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, namun keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam suatu aktivitas manusia, yang akan selalu bergerak keluar untuk mengekspresikan dirinya dalam dunia sekelilingnya. Menurut Berger dan Luckmann proses eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis, proses eksternalisasi menurut mereka berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.

“Dalam masyarakat kami, setiap anak diajarkan sejak kecil untuk menghormati tamu dan membantu tetangga tanpa diminta. Ini bukan sekadar ajaran, tapi tindakan nyata yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari”

Pernyataan di atas menggambarkan proses eksternalisasi, yaitu tahap di mana nilai dan pengetahuan sosial (seperti menghormati, tolong-menolong) *diungkapkan ke luar* melalui tindakan dan kebiasaan nyata dalam kehidupan sosial. *Eksternalisasi* adalah tahap di mana manusia mengekspresikan dunia batinnya dalam bentuk kegiatan, bahasa, simbol, dan kebiasaan sosial termasuk adat istiadat.

Eksternalisasi, sebagai tahap awal konstruksi sosial, adalah proses di mana manusia menciptakan dunia sosial mereka melalui tindakan dan interaksi. Dalam konteks toleransi di Mauleum, eksternalisasi termanifestasi dalam berbagai cara yang menunjukkan pencurahan nilai toleransi ke dalam realitas sosial:

1. Praktik Ritual dan Upacara Adat yang Inklusif

Keterlibatan seluruh warga, tanpa memandang agama, dalam upacara adat seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian merupakan bentuk eksternalisasi nilai kebersamaan dan penghormatan. Tindakan ini secara aktif mendemonstrasikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk partisipasi dan solidaritas dalam momen-momen penting kehidupan. Ritual-ritual ini menjadi "produk aktivitas manusia" yang berulang dan teramati, memperkuat norma inklusivitas.

2. Tradisi Gotong Royong Lintas Agama

Budaya gotong royong yang melibatkan partisipasi semua warga tanpa membedakan agama dalam berbagai kegiatan (kerja bakti, syukuran) adalah contoh konkret eksternalisasi nilai saling membantu dan solidaritas. Tindakan bekerjasama melampaui batas keyakinan, membangun ikatan praktis dan emosional antar individu dari latar belakang agama yang berbeda.

3. Ekspresi Toleransi dalam Interaksi Sehari-hari

Sikap saling menghormati dalam percakapan, tidak mengganggu ibadah agama lain, dan menawarkan bantuan tanpa prasangka adalah bentuk-bentuk mikro dari eksternalisasi nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari. Kumulasi dari tindakan-tindakan ini menciptakan atmosfer sosial yang toleran dan inklusif.

4. Peran Teladan dari Pemimpin Informal dan Formal

Tokoh adat dan tokoh agama, melalui ucapan dan tindakan mereka yang menjunjung tinggi toleransi, mengeksternalisasikan nilai-nilai ini kepada masyarakat. Kepemimpinan yang inklusif dan retorika yang mendorong persatuan menjadi contoh konkret yang diikuti oleh anggota masyarakat lainnya. Kepala desa juga berperan melalui kebijakan dan partisipasi dalam kegiatan lintas agama.

5. Potensi Ekspresi Toleransi ke Dunia Luar

Meskipun fokus penelitian adalah internal, potensi bagi Masyarakat Mauleum untuk mengeksternalisasikan praktik toleransi mereka ke dunia luar sangat signifikan. Menceritakan kisah-kisah sukses toleransi melalui berbagai media, berpartisipasi dalam forum antaragama di tingkat regional atau nasional, atau bahkan menerima kunjungan studi dari komunitas lain dapat menjadi cara untuk "mencurahkan kedirian" toleran mereka ke khalayak yang lebih luas.

Adrianus Tefa (45 tahun), selaku Kepala Desa Mauleum, menyampaikan:

"Kami di Desa Mauleum, saat ada pesta adat atau kedukaan, semua warga tanpa memandang agama—ikut terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Warga Muslim, Kristen, maupun Katolik saling bantu, membawa bahan makanan, memasak, dan ikut serta dalam ritual, sambil tetap menjaga keyakinan masing-masing. Inilah cara kami mengekspresikan nilai persaudaraan dalam hidup bermasyarakat.

Tahapan Objektivasi

Kemampuan ekspresi diri manusia dapat membentuk objektivasi, dimana manusia melakukan manifestasi diri dalam bentuk produk-produk kegiatan mereka yang tersedia, baik untuk produsen-produsennya ataupun orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi adalah isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya bertahan lama dari proses-proses subjektif para produsennya, sehingga memungkinkan objektivasi tersebut dapat digunakan hingga melampaui situasi tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.

Proses objektivasi dalam realitas kehidupan masyarakat dilaksanakan secara langsung serta bersifat interaktif, hal ini dikarenakan masyarakat dapat merubah *point of view* dan menghasilkan berbagai macam tindakan dan perilaku. Nilai-nilai yang terbentuk dari perilaku individu inilah yang nantinya menjadi landasan dan kesadaran berperilaku dalam suatu masyarakat. Fenomena pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal merupakan perwujudan dari perilaku yang telah membudaya.

Dalam konteks objektivasi yang terjadi pada Masyarakat Desa Mauleum memperlihatkan bahwa masyarakat mulai merasakan bahwa dengan menjaga kerukunan umat beragama berarti mereka telah melakukan proses pembiasaan diri dalam menjaga kerukunan umat beragama. Fenomena ini menjadi bukti bahwa toleransi umat beragama merupakan suatu bentuk mempertahankan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat.

Objektivasi adalah proses di mana produk-produk eksternalisasi mengalami sedimentasi, mengkristal menjadi bagian dari realitas objektif yang diterima dan diyakini bersama oleh anggota masyarakat. Dalam konteks toleransi di Mauleum:

1. Norma Toleransi yang Melembaga

Praktik-praktik toleransi yang dilakukan berulang kali dalam berbagai konteks sosial (adat, gotong royong, interaksi sehari-hari) mengalami pelembagaan. Toleransi tidak lagi hanya menjadi pilihan individual, tetapi telah menjadi norma sosial yang diharapkan dan diinternalisasi oleh anggota masyarakat. Norma ini menjadi bagian dari "cara hidup" di Mauleum.

2. Tradisi Kerukunan sebagai Fakta Sosial

Kerukunan antar umat beragama telah menjadi tradisi yang mapan di Mauleum, diterima sebagai "fakta sosial" yang objektif. Generasi baru tumbuh dalam lingkungan di mana toleransi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini memiliki daya tahan dan cenderung direproduksi dari generasi ke generasi.

3. Simbolisasi Toleransi dalam Budaya Lokal

Tarian Bonet yang menjadi simbol persatuan budaya dan agama adalah contoh bagaimana nilai toleransi diobjektivasikan dalam simbol budaya. Simbol-simbol ini memiliki makna kolektif dan berfungsi untuk mengingatkan dan memperkuat identitas masyarakat sebagai komunitas yang toleran.

4. Bahasa dan Diskursus Toleransi

Cara masyarakat Mauleum berbicara tentang perbedaan agama, menekankan kesamaan dan persatuan, serta menggunakan bahasa yang inklusif adalah bagian dari objektivasi toleransi. Diskursus yang dominan dalam masyarakat mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi.

5. Pengalaman Kolektif sebagai Sumber Objektivasi

Pengalaman masa lalu, termasuk potensi ketegangan sosial yang berhasil diatasi melalui mekanisme adat, menjadi bagian dari memori kolektif yang mengobjektivasi pentingnya toleransi. Pengalaman ini menjadi pelajaran dan pembenaran mengapa sikap toleran harus dipertahankan.

Tahapan Internalisasi

Teori konstruksi sosial memandang bahwa pengetahuan masyarakat pada umumnya berasal dari realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan pengetahuan umum dari tatanan sosial yang telah dikonstruksi atas berbagai macam kepentingan (P. L. Berger, 1990). Oleh sebab itu, teori ini menegaskan tentang perbedaan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu sehingga menjadi pembeda. Kehidupan manusia diisi dengan berbagai interaksi sehingga terjadi proses *feedback* (timbang balik) serta pertukaran informasi, sehingga menjadikan pengetahuan berintegrasi dan menghasilkan *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) sebagai peninggalan orang-orang terdahulu/nenek moyang.

Mengacu pada pandangan teori konstruksi sosial tersebut, terdapat dua macam pengalaman dan pengetahuan yang berbeda antara Masyarakat Desa Mauleum yang masih menganut beberapa ajaran yaitu: (Islam) *abrahamik* (Kristen Protestan dan Katholik). Pertama, Masyarakat Desa Mauleum yang menganut Aliran kepercayaan secara totalitas masih mempertahankan Toleransi umat beragama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat Desa Mauleum yang menganut beberapa ajaran *Islam Abrahamik* sesungguhnya masih memegang teguh kebiasaan yang di tinggalkan oleh leluhur mereka, namun tidak semua aktivitas atau tradisi nenek moyang yang masih teguh dipertahankan, beberapa kebiasaan yang telah ditinggalkan seperti ritual Banu dan Banuk, yang sudah tidak lagi dilaksanakan oleh penganut ajaran *Abrahamik*. Alasan mendasar mengapa Masyarakat Mauleum masih mempertahankan secara totalitas toleransi umat beragama dikarenakan masyarakat mauleum masih dalam satu keturunan nenek moyang banyak terpengaruh dengan budaya modern dan kebutuhan hidupnya (sandang, pangan dan papan).

Internalisasi adalah proses di mana individu menyerap kembali realitas sosial yang telah diobjektivasi ke dalam kesadaran mereka, membentuk pandangan dunia, nilai, dan identitas mereka. Dalam konteks toleransi di Mauleum:

1. Sosialisasi Primer dalam Keluarga dan Lingkungan Awal

Anak-anak di Mauleum sejak dini menyaksikan dan meniru perilaku toleran dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar mereka. Proses sosialisasi primer ini menanamkan pemahaman dasar tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan hidup berdampingan secara damai. Nilai toleransi menjadi bagian dari konstruksi identitas awal mereka.

2. Sosialisasi Sekunder melalui Lembaga Pendidikan dan Komunitas

Lembaga pendidikan (formal dan informal) serta interaksi dalam komunitas (termasuk lembaga adat dan organisasi keagamaan) memperkuat dan memperluas internalisasi nilai toleransi. Kurikulum pendidikan lokal, kegiatan

ekstrakurikuler lintas agama, dan partisipasi dalam organisasi komunitas yang inklusif berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman dan pentingnya toleransi.

3. Pengaruh *Significant Others* dan *Generalized Others*

Selain keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan pemimpin komunitas menjadi "*significant others*" yang mempengaruhi internalisasi nilai toleransi. Seiring bertambahnya usia, individu juga menginternalisasi perspektif "*generalized others*" - pemahaman tentang norma dan nilai yang berlaku secara umum dalam masyarakat Mauleum, di mana toleransi merupakan bagian integral.

Pembentukan Skema Kognitif dan Afektif

Melalui internalisasi, individu mengembangkan skema kognitif (cara berpikir) dan afektif (perasaan) yang selaras dengan nilai-nilai toleransi. Mereka belajar untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan merasakan empati terhadap individu dari latar belakang agama yang berbeda. Bagi banyak warga Mauleum, toleransi bukan hanya sekadar sikap, tetapi telah menjadi bagian dari identitas sosial mereka sebagai anggota komunitas Mauleum. Mereka bangga dengan tradisi kerukunan dan menganggapnya sebagai ciri khas masyarakat mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, toleransi antarumat beragama di Desa Mauleum, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara dialektis melalui tiga tahapan simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan nilai toleransi melalui praktik sosial nyata seperti partisipasi bersama dalam pesta adat, pernikahan, perayaan hari besar keagamaan, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lintas agama. Nilai-nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi menjadi norma sosial yang mengikat seluruh warga, diperkuat oleh sistem adat, musyawarah desa, serta sinergi antara tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa sebagai pilar utama pemelihara kerukunan. Melalui proses internalisasi yang berlangsung dalam keluarga dan komunitas, nilai toleransi diwariskan kepada generasi muda sehingga menjadi bagian dari identitas dan kesadaran sosial masyarakat Desa Mauleum secara turun-temurun.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kekuatan toleransi di Desa Mauleum bersumber dari nilai budaya lokal neka mese yang berarti satu hati, sebagai fondasi moral yang menyatukan masyarakat di atas perbedaan agama dan latar belakang. Nilai ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi termanifestasi secara konkret dalam interaksi sosial sehari-hari, mulai dari gotong royong, penghormatan pada perayaan keagamaan lintas iman, hingga penyelesaian konflik melalui musyawarah adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi yang tumbuh di Desa Mauleum bersifat organik, berakar dari dalam komunitas itu sendiri, dan tidak bergantung semata pada intervensi kebijakan dari luar.

Meskipun demikian, tantangan berupa potensi masuknya paham intoleransi melalui arus informasi digital perlu diwaspadai secara serius. Oleh karena itu, penguatan literasi masyarakat, pelestarian nilai adat, dan pemantapan dialog lintas agama menjadi agenda yang mendesak untuk dilanjutkan. Penelitian ini merekomendasikan agar model toleransi berbasis kearifan lokal yang hidup di Desa

Mauleum dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan kerukunan umat beragama di tingkat kabupaten maupun nasional, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji dinamika toleransi di desa-desa lain dengan konteks sosial-budaya yang berbeda di Nusa Tenggara Timur.

REFERENSI

- Aisyah, C., Ulayya, N., A-raniry, U. I. N., Aceh, B., Zakira, A., A-raniry, U. I. N., Aceh, B., Akbar, R., A-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2024). *TOLERANSI DI PEUNAYONG Studi Fenomenologis*. 16(2), 132-143. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/trs.v16i2.33936>
- Alam, L., & Syukur, M. (2025). *Ilmu Sebagai Konstruksi Sosial : Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sosiologi Ilmu*. 07(02), 8684-8690. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7736>
- Benu, S. D. H. M., & Sosiologi, J. A. (2022). *SISTEM SOSIAL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KEPERCAYAAN HALAIKA DI DESA BOTI KECAMATAN KIE KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR*.
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*.
- Berger, P. L. ; L. T. (2018). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Claridge (2020). (n.d.).
- Creswell & Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. ; C. J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Jadid, H. (2022). Konstruksi Sosial Toleransi Keberagaman dalam Pelestarian Budaya Multikultural di Pesarean Gunung Kawi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 2,(no 9)*, 831-837.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 naik jadi 76,47. Kemenag RI*.
- Latuconsina, A., Pelupessy, M. K. R., & Diana Lating, A. (2023). Pengaruh Skema Religius dan Empati terhadap Perilaku Toleransi Masyarakat Ambon di Maluku. *Dialog, 46(1)*, 14-25. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689>
- lincoln-guba-1985-establishing-trustworthiness-naturalistic-inquiry*. (n.d.).
- Moustakas, C. (n.d.). *Phenomenological Research methods*.
- Ngangi, C. R. (2011). *KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL (Vol. 7)*.
- Pandie, D. A., & Pandie, R. D. Y. (2023). Perspektif Sosiologis-Teologis terhadap Interaksi Sosial Antara Etnis Rote dan Etnis Timor di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education, 3(1)*, 1-16. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.354>
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2016). *Memahami teori konstruksi sosial peter l. berger*. VI, 15-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/SOCIETY.V4I1.32>
- Agustias, M. R. (2021). *Perspektif Moderasi Beragama Dari Berbagai Aspek Kehidupan (Pendidikan, Ekonomi, Sosial, Budaya, Kesehatan, dan Politik)*. Media Madani.
- Alase, Abayomi. (2017). *The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Reseach Approach*. *International Journal of*

Education and Literacy Studies, Vol.5 volNo. 2, April 2017. DOI: [10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9](https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9)

Adnan, G. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.

Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Amir Hamsah, (2019). *Metodologi Penelitian Fenomenologi*. *Literasi Nusantara*, 11,12.24,43,67

Zulkhaidir Abdussamad (2022). *Konstruksi Sosial Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*.